

KONSEP DAN METODE PEMBELAJARAN *INQUIRY TRAINING* MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERFIKIR PADA ANAK SEKOLAH DASAR

Riani Eva Syahfitri

evasyahfitririani@gmail.com

ARTICLE INFO

*Keywords: Inquiry Training,
Model Pembelajaran Inquiry*

©2024 The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peran dari konsep dan metode pembelajaran inquiry training dalam kemampuan berfikir pada anak sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan pada artikel ini adalah penelitian pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif. Sumber dari penelitian ini dengan mengumpulkan data dari berbagai karya ilmiah yaitu artikel, jurnal, serta buku sebagai objek penelitian untuk menemukan kajian kritis terhadap bahan referensi yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan inquiry training efektif dalam melatih kemampuan berpikir kritis siswa dan siswa belajar secara aktif dalam memperoleh pengetahuan. Di dalam inquiry terdapat kolaborasi antara guru dan peserta didik untuk menemukan pengetahuan pada bagaimana memperoleh pemecahan masalah, dapat memfasilitasi proses belajar pada semua tingkat pengetahuan dan membantu mengembangkan keterampilan belajar, memperbaiki keterampilan inquiry dalam bidang intelektual dan memperjelas sikap dan nilai-nilai.

PERKENALAN

“Inquiry” didefinisikan sebagai pencarian kebenaran, informasi, pengetahuan. Mencari informasi dengan mempertanyakan “apa ini, kenapa begitu, bagaimana ini?”. Proses pencarian (inquiry) dari mengumpulkan data dan informasi dengan menggunakan panca indera melihat, mendengar, menyentuh, mencium, dan mencicipi. Inquiry yang efektif lebih daripada hanya bertanya. Proses kompleks terlibat jika individu berusaha untuk mengubah informasi dan data menjadi pengetahuan yang berguna (Wanda, 2023).

Model pembelajaran inquiry training melibatkan siswa secara aktif menemukan ilmu pengetahuan sendiri. Hal ini didukung oleh teori Suchman (dalam Joyce and Weil, 2011) dimana tujuan umum model pembelajaran inquiry training adalah membantu siswa mengembangkan disiplin intelektual dan keterampilan untuk meningkatkan pertanyaan-pertanyaan dan mencari jawaban yang terpendam dari rasa ingin tahu siswa. Permasalahan dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vaishnav (2013) bahwa model inquiry training secara signifikan efektif dalam peningkatan hasil belajar kognitif dan afektif serta berkontribusi sikap peserta didik dibandingkan pendekatan konvensional.

Beberapa penelitian menyatakan terdapat perbedaan keterampilan berfikir kritis siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning dan Inquiry Learning (Efendi & Wardani, 2021). Pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan keterampilan proses sains dan motivasi belajar siswa (Lusidawaty et al., 2020).

Pada proses pembelajaran, guru memegang peranan penting dalam memfasilitasi siswa. Pengajaran yang digunakan guru tidak terlepas dari model pembelajaran yang ia gunakan. Model pembelajaran merupakan suatu rencana yang digunakan untuk membentuk kurikulum, membuat materi pembelajaran, dan menjadi pedoman pembelajaran (Joyce, Weil, & Calhoun, 2009: 113). Lebih lanjut lagi model dijabarkan menjadi sebuah kesatuan luas dari sistem pembelajaran yang mengandung dasar filosofis khusus atau teori pembelajaran dengan metode pedagogi (Abidin, 2017). Jadi model pembelajaran merupakan kerangka konsep yang digunakan dalam suatu pembelajaran.

Para ahli konstruktivisme berpandangan bahwa pembelajaran yang bermakna merupakan pembelajaran yang dapat membuat siswa menemukan konsep sendiri, hal ini sesuai dengan pendapat Tan (2011). Peran guru adalah fasilitator dalam proses penemuan konsep tersebut. Konsep merupakan alat yang digunakan manusia untuk mengorganisasikan kesan-kesan yang tak terbatas dengan menggunakan indera (Swidler, 2014). Saat siswa sudah dapat membangun konsep sendiri, maka materi ajar yang diberikan akan dipahami oleh siswa. Beberapa model pembelajaran yang memberikan kesempatan siswa untuk membangun konsep sendiri dan dianjurkan dalam pembelajaran Kurikulum 2013 adalah Model PJBL-Literasi dan Model Problem Based Learning.

Pembelajaran model inquiry training memiliki lima langkah pembelajaran (Joyce & Weil, 2011) yaitu: (1) Menghadapkan masalah: menjelaskan prosedur penelitian dan

menyajikan situasi yang saling bertentangan. 2) Menemukan masalah: memeriksa hakekat objek dan kondisi yang dihadapi, memeriksa tampilan masalah, merumuskan hipotesis. 3) Mengkaji data dan eksperimentasi: mengumpulkan data dan melakukan eksperimen. 4) Mengkoordinasikan, merumuskan, dan menjelaskan. 5) Menganalisis proses penelitian untuk memperoleh prosedur yang lebih efektif.

Pembelajaran yang efektif membutuhkan media representatif yang dapat menghubungkan antara pengetahuan siswa di keadaan nyata dan materi pembelajaran. Selain itu harus ada model yang sekiranya dapat mengembangkan pengetahuan lama dan baru siswa serta memfasilitasi kemampuan koneksi matematis. Agar terpenuhinya semua kompetensi, seorang guru seharusnya dapat menjadi fasilitator dan mediator dalam pemenuhan kebutuhan siswa terkait kompetensi abad ke-21. Oleh karena itu, guru harus bisa memilih model pembelajaran yang tepat untuk memenuhi kompetensinya.

TINJAUAN LITERATUR

1. Pengertian Model *Inquiry Training*

“Inquiry” didefinisikan sebagai pencarian kebenaran, informasi, pengetahuan. Proses pencarian (inquiry) dari mengumpulkan data dan informasi dengan menggunakan panca indera melihat, mendengar, menyentuh, mencium, dan mencicipi. Inquiry yang efektif lebih daripada hanya bertanya. Model pembelajaran inquiry training melibatkan siswa secara aktif menemukan ilmu pengetahuan sendiri. Hal ini didukung oleh teori Suchman (dalam Joyce and Weil, 2011) dimana tujuan umum model pembelajaran inquiry training adalah membantu siswa mengembangkan disiplin intelektual dan keterampilan untuk meningkatkan pertanyaan-pertanyaan dan mencari jawaban yang terpendam dari rasa ingin tahu siswa.

2. Langkah-langkah Pembelajaran Model *Inquiry Training*

Pembelajaran model inquiry training memiliki lima langkah pembelajaran (Joyce & Weil, 2011) yaitu: (1) Menghadapkan masalah: menjelaskan prosedur penelitian dan menyajikan situasi yang saling bertentangan. 2) Menemukan masalah: memeriksa hakekat objek dan kondisi yang dihadapi, memeriksa tampilan masalah, merumuskan hipotesis. 3) Mengkaji data dan eksperimentasi: mengumpulkan data dan melakukan eksperimen. 4) Mengkoordinasikan, merumuskan, dan menjelaskan. 5) Menganalisis proses penelitian untuk memperoleh prosedur yang lebih efektif.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui kajian pustaka dan literatur, kemudian analisis dilakukan secara deksriptif kualitatif. Pada penggunaan metode ini menggunakan kajian pustaka yang mana kami mengumpulkan data dari berbagai karya ilmiah yaitu artikel, jurnal, serta buku sebagai objek penelitian untuk menemukan kajian kritis terhadap bahan referensi yang relevan. Metode penelitian kualitatif adalah

serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan pengumpulan data pustaka, metode pendekatan riset literatur menekankan penulis untuk menggunakan riset literatur yang mana penulis memperoleh data dari sumber-sumber yang terpercaya jurnal, artikel, buku, webside yang berkaitan dengan penelitian untuk digunakan sebagai bahan referensi.

HASIL

Ada dua konsep (1) inquiry dan (2) pengetahuan merupakan pusat dari strategi belajar. Inquiry adalah confrontasi stimulus dari suatu masalah dan pengetahuan adalah hasil dari inquiry.

Pembelajaran model Inquiry Training merupakan konsep pembelajaran yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi nyata yang dialami siswa dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Belajar dalam konsep Inquiry Training merupakan : (a) belajar bukanlah menghafal, akan tetapi proses mengkonstruksi pengetahuan sesuai dengan pengalaman yang mereka alami. Semakin banyak pengalaman maka akan semakin banyak pula pengetahuan yang mereka peroleh. (b) belajar bukanlah sekedar mengumpulkan fakta. Pengetahuan ini pada dasarnya merupakan organisasi dari semua yang dialami, sehingga dengan pengetahuan yang dimiliki akan berpengaruh terhadap pola-pola perilaku manusia, seperti berfikir, bertindak, memecahkan masalah, dan juga penampilan seseorang. (c) belajar adalah proses pemecahan masalah, dengan memecahkan masalah anak akan berkembang secara utuh yang bukan hanya berkembang secara intelektual, akan tetapi juga mental dan emosi serta belajar bagaimana anak menghadapi persoalan. (d) Belajar adalah proses pengalaman sendiri yang berkembang dari yang sederhana menuju kompleks. Oleh karena itu belajar tidak dapat sekaligus , akan tetapi sesuai dengan irama kemampuan siswa, (e) belajar pada hakikatnya adalah menangkap pengetahuan dari kenyataan.

Ada beberapa fase-fase model pembelajaran Inquiry Training yaitu: (1) menghadapkan pada masalah, (2) pengumpulan data, (3) mengolah atau memformulasikan suatu penjelasan, dan (4) analisis proses penelitian.

Carin dan Sund dalam Mulyasa (2013: 108) mengemukakan bahwa: Inquiry adalah the process of investigating a problem. Adapun Piaget mengemukakan bahwa metode inquiry merupakan metode yang mempersiapkan peserta didik pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas agar melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan mencari jawabannya sendiri serta menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain, membandingkan apa yang ditemukan dengan apa yang ditemukan peserta didik lain.

Metode inquiry menjadikan peserta didik sebagai subjek belajar yang berperan aktif, yang merupakan suatu cara yang digunakan oleh pendidik untuk mengajar, dimana

seorang guru hanya memberi tugas dalam berbagai kelompok, kemudian masing-masing kelompok mencari, berfikir, mempelajari, mengamati, dan membahas tugasnya dengan berdiskusi. Setelah hasil mereka didapatkan, maka dibuatlah sebuah laporan dengan penyesuaian yang baik.

Belajar menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat mengacu pada keinginan siswa untuk mengembangkan ide dan gagasannya melalui percobaan-percobaan ilmiah secara kelompok dan memiliki keterampilan berpikir kritis (Sari & Lahade, 2022; Suryantari et al., 2019). Salah satu faktor penentu keberhasilan belajar siswa yaitu faktor pendekatan belajar yang diterapkan pada siswa (Carlucy et al., 2018; Zani et al., 2018). Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing berorientasi tidak hanya pada prestasi belajar tetapi juga berorientasi pada proses pembelajarannya. Dalam penerapannya, pembelajaran lebih berpusat pada siswa dan siswa pun belajar tidak berdasarkan hafalan tetapi berdasarkan pengalaman sehingga pemahaman siswa bertambah.

DISKUSI

Trajectory menggambarkan teori yang mengembangkan model belajar berbasis inquiry: jika pertanyaan investigasi dan hasil adalah betul-betul bermakna kepembelajar. Teori ini disampaikan oleh pengalaman belajar baik dalam masyarakat belajar informal maupun formal. Proses ini yang mendorong untuk mengalihkan pengetahuan, pengertian, ke orang lain.

Penerapan konkrit dari pengetahuan berubah dan mendorong munculnya pengetahuan lebih besar dan pengertian di ruang kelas, masyarakat, bangsa, dan dunia. Dalam cara ini orang memindahkan belajar melalui diri sendiri dan masuk ke masyarakat sementara secara bersamaan berlanjut dalam lingkaran belajar pribadi atau internal.

In House Training (IHT) merupakan pelatihan yang diprogramkan dengan memaksimalkan potensi sarana dan prasarana di tempat pelatihan peserta (sekolah) terkait dengan permasalahan yang sedang dihadapi serta diberikan berbagai materi untuk diimplementasikan mengatasi masalah sekaligus meningkatkan kompetensi. Tujuan pelatihan itu sendiri adalah mengembangkan tiga kompetensi guru yaitu kompetensi kepribadian, profesional, dan sosial.

Pembelajar menanyakan pertanyaan — pertanyaan ini membawa ke keinginan untuk memberikan jawaban pertanyaan (solusi bagi masalah), dan menyebabkan awal dari eksplorasi dan penciptaan hipotesis — hipotesis ini mengarah kepada investigasi untuk menguji hipotesis atau menemukan jawaban dan solusi terhadap pertanyaan dan atau masalah — investigasi mengarah kepada penciptaan pengetahuan baru yang didasarkan kepada temuan investigasi — pembelajar mendiskusikan dan merefleksikan terhadap pengetahuan yang baru diperoleh ini, yang pada gilirannya membawa/mengarah ke lebih banyak pertanyaan dan investigasi lebih jauh.

Dalam kerangka konseptual belajar inquiry dan pelibatan belajar peserta didik aktif dapat mencapai hasil penting di dalam kelas. Peserta didik yang aktif melakukan observasi, mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis informasi, dan menarik kesimpulan adalah merupakan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah. Keterampilannya bisa digunakan pada situasi “ingin mengetahui” pada masa akan datang yang peserta didik akan hadapi baik di sekolah maupun di tempat kerja. Kelebihan lain yang belajar berbasis inquiry tawarkan adalah pengembangan kebiasaan pikiran yang dapat terus sepanjang hayat dan menuntun berpikir kreatif dan proses belajar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pembelajaran inquiry perlu diterapkan di sekolah, karena langkah-langkah dalam model pembelajaran inquiry sesuai untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa dan siswa belajar secara aktif dalam memperoleh pengetahuan. Guru dapat menggunakan model pembelajaran inquiry dalam variasi pemilihan model pembelajaran untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Adapun Pendekatan pembelajaran inquiry memiliki daya tarik untuk diterapkan di sekolah dasar secara daring maupun luring dan IHT mempunyai kontribusi bagi kompetensi profesional guru. IHT mampu meningkatkan kompetensi guru kelas mengimplementasikan model pembelajaran inquiry. Di dalam inquiry terdapat kolaborasi antara guru dan peserta didik untuk menemukan pengetahuan pada bagaimana memperoleh pemecahan masalah, dapat memfasilitasi proses belajar pada semua tingkat pengetahuan dan membantu mengembangkan keterampilan belajar, memperbaiki keterampilan inquiry dalam bidang intelektual dan memperjelas sikap dan nilai-nilai. Secara keseluruhan cara belajar peserta didik belajar dengan menggunakan keterampilan, proses, sikap dan pengetahuan berpikir rasional.

SARAN

Tidak dapat dipungkiri, artikel ini. Memiliki banyak kekurangan karena penulis menyadari beberapa kendala. Dan sumber yang terbatas. Oleh karena itu, saran dan kritik dari pembaca sangat kami harapkan untuk dapat kami perbaiki di masa yang akan datang. Bersamaan dengan saran untuk pembaca yang merupakan tanda harapan yang mungkin, mari kita pahami kebijakan, pedoman, pendekatan, dan model apa yang dapat membantu kita membuat keputusan untuk menyelesaikan masalah.

PELAJARAN LANJUTAN

Kurangnya Informasi Latar Belakang. Dokumen tidak menyediakan informasi yang memadai tentang profil sekolah, seperti jumlah siswa, komposisi latar belakang siswa, dan karakteristik komunitas setempat, Informasi tentang kondisi pembelajaran Aqidah Akhlak di sekolah sebelum implementasi nilai-nilai multikultural juga tidak disajikan.

Terbatasnya Data Empiris. Dokumen tidak menyertakan data-data kuantitatif atau kualitatif yang dapat mendukung analisis dan temuan penelitian, Tidak ada instrumen

penelitian, seperti pedoman wawancara atau lembar observasi, yang dilampirkan untuk memperkuat pemahaman konteks.

Kurang Mendalam dalam Analisis. Analisis terhadap proses dan hasil implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Aqidah Akhlak masih terbatas, Pembahasan tentang faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan atau kendala implementasi belum dieksplor secara komprehensif.

Rekomendasi Kurang Rinci. Rekomendasi yang diberikan masih bersifat umum dan kurang memberikan panduan praktis bagi pihak sekolah., Tidak ada rencana tindak lanjut yang jelas untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran multikultural di masa mendatang.

Kurangnya Referensi Terkini. Dokumen tidak mencantumkan referensi terbaru terkait teori dan praktik pembelajaran berbasis multikulturalisme., Literatur yang digunakan masih terbatas dan perlu diperkaya dengan sumber- sumber mutakhir.

Peneliti akan melakukan perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan ini akan membantu meningkatkan kualitas dan kemanfaatan dokumen dalam mendukung upaya penanaman nilai-nilai multikultural di sekolah, khususnya dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.

PENGAKUAN

Ucapan terimakasih penulis haturkan kepada berbagai pihak yang telah berjasa kepada penulis dalam menyelesaikan tugas dan merampungkan studi di Almamater Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, khususnya kepada bapak rektor, kepada dosen pembimbing, kepada orangtua penulis, kepada keluarga besar Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Terakhir atas segala jasa dan baik budi dari semua pihak tersebut diatas penulis mengucapkan terimakasih. Semoga segala bantuan yang diberikan menjadi amal baik dan mendapatkan balasan dari Allah Subnahallahu Wa Ta'ala.

REFERENSI

Abidin, Z. (2020). Efektivitas Pembelajaran Berbasis Masalah, Pembelajaran Berbasis Proyek Literasi, Dan Pembelajaran Inkuiri Dalam Meningkatkan Kemampuan Koneksi Matematis. 7(1), 37-53.

Abidin, Z., & Jupri, A. (2019). The use of multiliteration model to improve mathematical connection ability of primary school on geometry. *International E-Journal of Advances in Education*, 3(9), 603-610.

BUDI, S., S. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Inquiry Learning Untuk Meningkatkan Prestasi Dan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Keterampilan Kelas X IPA 2 MAN 1 Kulon Progo. *EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan*, 2(4).

- Carlucy, Suadnyana, & Negara. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan Media Konkret terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA. *Mimbar Ilmu Undiksha*, 23(2), 162–169.
- Efendi, D. R., & Wardani, K. W. (2021). Komparasi Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Inquiry Learning Ditinjau dari Keterampilan Berfikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1277–1285.
- Fachri, M., & Azizah, F., N. (2020). Strategi Pembelajaran Inquiry Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Di Madrasah. *Indonesian Journal of Educational Management*, 2(1).
- Hasibuan, D., W.,S. & Kistian, A. (2020). Perbedaan Sikap Ilmiah Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Inquiry Training Dengan Model Pembelajaran Direct Instruction. *Jurnal Tunas Bangsa*, 7(2).
- Joyce., & Weil. (2020). *Models Of Teaching*, Edisi Kedelapan. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2021). *Models of teaching: Model-model pengajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Khoiri, N. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Inovasi Pembelajaran di Sekolah*, 2(1), 127-133.
- Lusidawaty, V., Fitria, Y., Miaz, Y., & Zikri, A. (2020). Pembelajaran IPA dengan Strategi Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains dan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 168–174.
- Mulyasa, E. (2013). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nababan, D., Sihombing, G., & Perangin-angin, H., E., Br., (2023). Penerapan Strategi Pembelajaran Inquiry Dapat Menjadikan Siswa Aktif Dalam Pembelajaran. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(2).
- Nurlaelah. (2023). Konsep Dan Praktik: Pembelajaran Inquiry Sebagai Alternatif Meningkatkan Kemampuan Berpikir Peserta Didik. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6(2).
- Sanita, R., & Anugraheni, I. (2020). Meta Analisis Model Pembelajaran Inquiry untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan*, 6(3).
- Sari, F. F. K., & Lahade, S. M. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri terhadap Sikap Ilmiah Rasa Ingin Tahu Peserta Didik Sekolah Dasar pada Pembelajaran IPA. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 797–830. *Journal of Education Action Research*, Vol. 6, No. 1, Tahun 2022, pp. 116-123
- Sihombing, I., & Sitorus, E. (2023). Efek Model Pembelajaran Inquiry Training Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Keterampilan Proses Sains

Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *DE_JOURNAL (Dharmas Education Journal)*, 4(3) : 255-264.

Suparman, F., X. (2023). Peningkatan Kompetensi Guru Kelas Mengimplementasikan Model Pembelajaran Inquiry melalui In House Training. *Ideguru : Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(2).

Suryantari, N. M. A., Pudjawan, K., & Wibawa, I. M. C. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan Media Benda Konkret terhadap Sikap Ilmiah dan Hasil Belajar IPA. *International Journal of Elementary Education*, 3(3), 316–326.

Sutarningsih, N., L. (2022). Model Pembelajaran Inquiry untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas V SD. *Journal of Education Action Research*, 6(1).

Swidler, L. (2019). Dialogue Institute: “Whole Child Education” Exercise in Concept Attainment. In *Dialogue for Interreligious Understanding* (pp. 139-144). Palgrave Macmillan, New York.

Tan, M. (2021). Mathematics and science teachers’ beliefs and practices regarding the teaching of language in content learning. *Language Teaching Research*, 15(3), 325-342.

Vaishnav, R. (2019). Effectiveness of Inquiry Training for Teaching Science. *Scholarly Research Journal for Interdisciplinary Studies*. Vol.1, pp: 1216-1220.

Zani, R., Safitri, R., & Adlim. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing pada Materi Fluida Statis untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Keterampilan Proses Sains Siswa. *Jurnal IPA dan Pembelajaran IPA*, 2(2), 56–63.

Wanda, K. (2023). Coaching Pemanfaatan Media Pembelajaran Yang Sesuai Dengan Kebutuhan Siswa bagi Guru PAUD PAK BASA Pangkalan Batu Pangkalan Susu Langkat. *Altafani*, 2(2), 238–245. <https://doi.org/10.59342/jpkm.v2i2.207>